BAB III

PONDOK PESANTREN AL-FALAH

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat di mana para santri menginap, di lingkungan pesantren, disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

Berbicara masalah perkembangan Islam di Indonesia tentunya tidak dapat lepas dari membicarakan pondok pesantren. Sebagai salah satu benteng pertahanan ajaran Islam, pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga tempat menggali serta mengembangkan ajaran Islam secara lebih mendasar dan mendalam. Peranan ini telah ada sejak zaman pra-penjajahan dan masih tetap ada hingga saat ini. Namun untuk melacak sejarah pondok pesantren sangat sulit sekali terlebih pada masa sebelum penjajahan Belanda. Tetapi pesantren seringkali dirintis oleh kiai yang menjahui daerah-daerah hunian untuk menemukan tanah-tanah kosong yang masih bebas dan cocok untuk digarap. Seorang kiai membuka hutan di perbatasan dunia yang sudah dihuni, mengislamkan masyarakat sekitar, serta mengelolah tempat yang baru dirintis.

Pada masa penjajahan Belanda pendidikan pesantren sama sekali tidak mendapat perhatian dari pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1888 M menteri kolonial Belanda menolak memberikan subsidi kepada sekolah-sekolah Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena campur tangan Gubernur Jenderal yang tidak mau mengorbankan uang negara untuk sekolah-sekolah atau pendidikan Islam yang pada akhirnya hanya berhasil mengembangkan suatu sistem pendidikan. Namun pendidikan tersebut tidak menguntungkan pengaruh kewibawaan Belanda.[28] Hal ini bermula dari niatan kolonial Belanda yang ingin menggabungkan sistem pendidikan Islam yakni pesantren dengan sistem pendidikan ala Eropa yakni sekolah umum. Dengan maksud hendak memprogramkan pendidikan yang murah tanpa mengeluarkan anggaran terlalu besar bagi pemerintah Belanda.[29]

Kolonial Belanda memandang bahwa selama ini pendidikan pesantren selalu mandiri dan tidak bergantung sama sekali terhadap pemerintah Belanda. Pemerintah bermaksud menariknya kepada kebijakan pendidikan umum agar nantinya pemerintah tidak terlalu susah diributkan soal anggaran pendidikan karena pada dasarnya pendidikan Islam sudah tidak perlu subsidi secara keseluruhan. Para pakar sejarah mengutarakan dua pendapat tentang asal-usul pesantren. Pendapat pertama mengutarkan bahwa pesantren merupakan model dari pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan pendidikan agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya. Pendapat yang kedua mengutarakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah yang diduga bahwa al-Azhar mungkin merupakan salah satu model pesantren yang didirikan pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Dari sekian banyak pondok pesantren yang tersebar di persada

[28] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1974), 6.
[29] Ainur Rafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Sapen: Listafariska Putra, 2005), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, salah satu diantaranya adalah Pondok Pesantren al- Falah yang berada di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten kediri.

A. Berdirinya Pesantren Al- Falah

KH. Djazuli Utsman pulang ke Ploso bersama santrinya bernama Muhammad Qomar, santri itu adalah kakak iparnya sendiri.[30] Di Ploso ia belum belum memiliki tempat tinggal, maka ia bersama santri satu-satunya itu tinggal dibilik utara masjid.

Pertengahan tahun 1924 dari seorang santri dan satu masjid ini KH. Djazuli Utsman mulai merintis pesantren. Ia meneruskan pengajian untuk anak-anak desa sekitar Ploso yang sudah dimulainya dengan pulang pergi sejak ia masih berada di Karangkates. Jumlah murid pertama yang ikut mengaji ± 12 orang. Dengan ikhlas ia membimbing murid-muridnya demi menjalankan amanah yang di bebankan kepada orang yang sudah memiliki ilmu. Ia merasa wajib menyebarkan ilmunya semata-mata karena perintah Allah, bukan karena ambisi ingin menjadi tokoh yang disegani berpengaruh dan dihormati, apalagi untuk mencari keuntungan materi. Dibimbingnya santri yang sedikit itu dengan telaten dan penuh kesabaran lewat sistem sorogan, dibacakannya makna gandul (makna berbahasa jawa dari kitab kuning ala pesantren) kepada murid-muridnya, lalu di suruhnya murid-murid itu mengulang makna tadi secara bergantian. Dibetulkannya apabila ada yang salah membaca dengan cara yang baik dan bijaksana, bahkan dengan senang hati ia menuliskannya dikitab murid-muridnya apabila sang murid menyodorkan kitab

[30]Imam Mu'alimin, *KH. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran* (Kediri: PP. Al Falah, 2012), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta pulpen berikut tintanya. Diterangkannya materi pelajaran dan permasalahan dengan jelas dan tuntas.[31]

KH. Djazuli Utsman semangat mengajar berpuluh-puluh orang ketika masih di Mojosari, Mekkah, Tebuireng, Tremas dan Karangkates tidak berbeda dengan menghadapi seorang santri di serambi masjid dan begitu juga sikapnya ketika mengajar ratusan santri di kemudian hari, ia mengajar bukan untuk sanjungan, namun semata-mata demi perintah Allah. Itulah rahasia keberhasilannya dan itulah modal awal satu-satunya yang ia miliki.

Di saat-saat itu ia selalu ingat pesan kiai Zainuddin, guru sekaligus mertuanya yang memerintahkan untuk selalu mengaji. Bahkan, sampai terbawa-bawa ke dalam mimpi, seringkali ia bermimpi didatangi oleh kiai Zainuddin dan diperintahkan untuk mengajar ngaji.

Semakin hari jamaah pengajian kiai Zainuddin semakin banyak, jamaah ini bukan hanya dari Ploso namun dari wilayah yang agak jauh dari Ploso. Di penghujung tahun 1924 itu seorang santri Tremas bernama Abdullah Hisyam asal Kemayan (± 3 km selatan Ploso) datang bertamu kepada KH. Djazuli sambil membawa salam dan surat-surat dari sahabat lamanya. Kedua orang yang merasa sama-sama satu almamater (seperguruan) di Pondok Tremas itu beramah-tamah sampai lama. KH. Djazuli bertanya tentang gurunya Hisyam, tentang kitab-kitab yang dikuasainya dan masalah-masalah kesulitan yang dihadapinya. Setelah dialog

[31] Abdul Ghoni, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa cukup, lalu KH. Djazuli Utsman melanjutkan, Hisyam merasa senang karena kepergiannya ke Tremas satu setengah tahun yang lalu sebenarnya ingin mengikuti pengajian KH. Djazuli Utsman di samping Kiai Dimyathi, namun rencananya itu tak dapat terlaksana karena sesampainya di Tremas KH. Djazuli baru saja pulang ke Karangkates, Hisyam benar-benar lega mendengar tawaran KH. Djazuli dan mantaplah ia mulai saat itu untuk berguru sambil mengajar membantu gurunya.[32] Hisyam bukanlah orang yang cerdas tapi berkat ketekunan dan kesabaran KH. Djazuli membimbingnya ditambah kemauannya, ia mampu tampil sebagai guru yang berbobot dan merupakan salah seorang pelopor berkembangnya pondok Ploso di masa-masa berikutnya. Bahkan setelah ia pulang ke kampungnya didusun Kemayan ia menjadi kiai yang cukup disegani.

KH. Djazuli Utsman semakin optimis (berbesar hati) akan berhasil mendirikan Madrasah dan pondok pesantren yang punya masa depan gemilang. Ia dipanggil oleh kiai Zainuddin, guru sekaligus mertuanya, ia diutus mendirikan pondok pesantren. Kiai senang karena ia sudah memiliki kemantapan hati untuk mendirikan Pondok di Ploso, sementara gurunya menginginkannya meneruskan Pondok Mojosari, suatu perbedaan pendapat yang sulit dipecahkan.

Dengan sangat terpaksa ia menjawab dengan penuh kejujuran bahwa ia sudah mantap untuk mendirikan Pondok di Ploso. Jawaban ini membuat kiai Zainuddin kecewa dan marah. sejak KH. Djazuli Utsman masih menjadi santri pengabdiannya terhadap Pondok Mojosari sudah ditekankan oleh kiai dan kiai sangat berharap agar

[32] Nurul Huda Djazuli, *Wawancara*, 4 Mei 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Djazuli Utsman benar-benar tampil sebagai generasi penerus pimpinan Pondok Mojosari.[33]

KH. Djazuli Utsman pulang ke Ploso dengan sedih karena telah berani menyakiti perasaan gurunya. Ia khawatir akan kelangsungan cita-citanya tanpa mendapat ridlo dan dukungan dari gurunya sekaligus ayahnya yang telah berjasa besar dalam hidupnya. Namun perbedaan pendapat tak bisa dihindarkan.

permasalahan berat yang dihadapi oleh KH. Djazuli Utsman ini sampai juga ke telinga kiai Hasyim Asy'ari, sehingga beliau memerlukan diri untuk menjernihkan permasalahan dengan berperan sebagai penengah, beliau segera sowan (menghadap) kepada kiai Mojosari dan menjelaskan duduk perkaranya dengan penuh diplomatis lagi bijaksana. Dan setelah itu kiai Mojosari dapat mengerti serta akhirnya merelakan kehendak menantunya.

Pada 1 Januari 1925, KH. Djazuli Utsman mendirikan sebuah madrasah dan pondok pesantren. Ia memanfaatkan serambi Masjid untuk kegiatan belajar mengajar para santri. Karena Madrasah tersebut belum punya gedung maka tempat belajarnya menggunakan serambi masjid. Inilah awal keberangkatan KH. Djazuli Utsman menjadi seorang kiai diusia yang masih muda 25 tahun.[34]

B. Organisasi Kelembagaan

Ponpes Al-Falah Ploso menganut sistem manajemen tradisional, dalam arti, kepemimpinan tunggal yang tersentral pada figur seorang kiai memegang otoritas

[33]Kholil, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.
[34] Imam, Sang Blawong, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tinggi dalam pengelolaan pesantren. Manajemen semacam itu terus berlangsung sampai pada saat sekarang saat pesantren ini diasuh oleh KH. Zainuddin Djazuli putra kiai Djazuli. KH. Zainuddin dalam mengasuh pesantren yang sering digunakan kegiatan tingkat regional ini dibantu para adik-adiknya dan saudara-saudaranya, seperti KH. Nurul Huda (Gus Dah) yang mengasuh pondok pesantren putri, KH. Fuad Mun'im (Gus Fu'), KH. Munif, Bu Nyai Hj. Badriyah (Bu Bad) dan Gus Sabut putra almarhum Gus Mik (yang mengomandani Jama'ah Sima'an Al-Qur'an Mantab) dll.[35]

Pondok pesantren al-Falah Ploso Kediri sebagaimana kebanyakan pesantren di kota Kediri merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran model salafaiyah.

C. Program Pendidikan

Program pendidikan dan pengajaran di ponpes al-Falah, terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah (3 tahun), Madrasah Tsanawiyah (4 tahun), dam Madrasah Aliyah.[36] Pada tingkat Ibtidaiyah materi yang banyak ditekankan adalah masalah akidah dan akhlak, sedangkan untuk tingkat Tsanawiyah ditekankan pada materi ilmu nahwu / sharaf dan ditambah ilmu fiqih, faroidl serta balaghah. Adapun Majelis Musyawarah merupakan kegiatan kajian kitab fiqih, yakni Fathul Qorib, selama satu tahun, Kitab Fathul Mu'in selama 1 tahun dan Fathul Wahab selama 3 tahun.

Selain program diatas masih ada kegiatan ekstra yang harus diikuti oleh semua santri, meliputi latihan berorganisasi, baca tahlil, muhafadhah, dibaiyah,

[35] Ahmad Agus, *wawancara*, Sidoarjo, 5 juni 2014.
[36] Dokumen Pondok, Sistem Pendidikan dan Pengajaran PP Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaligrafi dll. Juga ada kegiatan bahtsul masail. Program yang terakhir ini adalah sebagai wahana untuk melatih dan mencetak kader-kader syuriyah dan tem bahtsul bahsul masail. Dari majelis musyawarah ini telah terlahir kader-kader syuriyah NU di bidang bahtsul masail yang handal, diantaranya KH. Ardani Ahmad, KH. Arsyad, KH. Fanani. Mereka direkrut sebagai anggota lajnah bahtsul masail PWNU Jawa Timur. Dan masih banyak alumni yang lain yang berkcimpung di dunia organisasi NU dalam bidang yang lain.

Lepas dari Tsanawiyah, para santri melanjutkan ke tingkat tertinggi yakni Madrasah Islamiyah Riyadlotul Uqul (MISRU), atau setingkat Aliyah. Dalam program pendidikan terakhir ini, setiap santri memperdalam pelajaran 'gramar' dan ilmu alat bahasa Arab. Selepas tamat dari madrasah tersebut, bagi santri yang ingin memperdalam ilmu agama (Fiqh) dibentuk Jami'yatul Musyawaroh Riyadlatut Tholabah.[37] Para santri yang masuk ke program ini adalah santri-santri yang sudah menguasai ilmu nahwu, shorof dan ilmu alat untuk memperdalam kitab kuning. Karena di forum ini, para santri dituntut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan kitab yang dipergunakan dengan cara mandiri.

Di Pesantren yang bersendikan pendidikan salaf ini, hampir seluruh waktu santri digunakan untuk belajar, baik belajar formal maupun informal. Dalam hal pengajian, kepada para santri ada yang diwajibkan. Seperti pengajian kitab Fathul Ghorib dan Ta'limul Muta'alim yang diajarkan oleh Masyayikh (putra-putri Hadrrotussyeikh KH Achmad Djazuli Utsman). Pengertian wajib di sini adalah para santri yang masih di tingkat bawah harus mengikuti materi pengajian dua kitab

[37] Ahmad Agus, *wawancara*, Sidoarjo, 5 juni 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Untuk tingkat di atasnya, diwajibkan mengaji kitab yang lebih tinggi yakni Bukhari dan Minhajut Tholibin. Untuk pengajian lainnya ada pengajian kitab Ihya Ulumiddin, Fatkhul Wahab, Fathul Mu'in, Iqna dan lain-lain.

Untuk menambah bobot pengajian, dalam pelajaran juga masih ada pengajian yang diberikan oleh santri senior yang sudah mampu, waktunya pun dipergunakan dalam celah-celah kegiatan para santri. Semua sistem yang dipergunakan adalah model bandongan, yakni guru membaca kitab, para santri kemudian memberi makna gandul (bahasa kromo).

Tidak sebagaimana sekolah atau universitas yang memakai kalender Masehi sebagai patokan dalam memulai aktivitas belajar. Di pesantren ini memakai patokan tahun Hijriah baik untuk pendidikan madrasah maupun pondok. Hari-hari efektif dimulai pertengahan bulan Syawal. Sedangkan ujian pertengahan tahun pada awal bulan Rabiul Awal (Maulud). Setelah ujian selesai, para santri mendapat libur selama 1 minggu, biasanya waktu libur itu dipergunakan untuk menengok keluarga di kampung halaman masing-masing santri. Sedangkan ujian akhir diadakan pada bulan Rajab. Ketika memasuki bulan Ramadhan, pondok ini juga menyelenggarakan pesantren kilat (pasaran/puasanan) yang terbuka untuk santri dan masyarakat umum. Seluruh rangkaian kegiatan belajar santri kemudian ditutup dengan acara Haflatus Tasyakur (acara tutup tahun) yang berbarengan dengan acara Haul Al-Maghfurlah KH Achmad Djazuli Utsman di bulan Muharram.[38]

Selain kegiatan wajib, para santri juga dianjurkan untuk mengikuti aktivitas lain yang menambah wawasan dan pengetahuan santri, seperti; baca Tahlil dan

[38] Ahmad agus, *wawancara*, Sidoarjo, 5 juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasin, muhafadzah, dhi'baiyah, mujahadah, khitobah, bahtsul masa'il. Demikian gambaran seluruh rangkaian aktivitas pesantren yang saat ini jumlah santri baik putra maupun putri sekitar 8000 orang dan yang tersebar di asrama pondokan yang berdiri di atas lahan sekitar 3 hektar itu. Peran dan sumbangannya untuk mendidik dan membina generasi yang kokoh, tangguh dan mampu berperan di tengah-tengah kehidupan masyarakat sudah tidak diragukan lagi dengan jumlah alumni yang sudah mencapai lebih dari puluhan ribu dan tersebar di seluruh Indonesia.

D. PENGASUH/PIMPINAN PONDOK PESANTREN AL-FALAH

1. KH. A. Djazuli Usman
2. KH. Zainuddin Djazuli putra kiai Djazuli
3. KH. Nurul Huda (Gus Dah) yang mengasuh pondok pesantren putri
4. KH. Fuad Mun'im (Gus Fu')
5. KH. Munif,
6. Bu Nyai Hj. Badriyah (Bu Bad) dan
7. Gus Sabut putra almarhum Gus Mik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id